

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dengan ini dapat dikatakan bahwa guru menjadi pemegang peranan penting terhadap proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki tujuan dan prinsip yang jelas melalui pembelajaran tersebut. Menurut Budiningsih (2005, 11) teori belajar adalah menaruh perhatian pada hubungan di antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila hasil belajar peserta didik mencapai tujuan dari pembelajaran yang diajar oleh guru.

Guru mengajar harus memiliki tujuan pembelajaran tersebut yang memberi perubahan pada peserta didik. Hasil belajar peserta didik akan menentukan berhasil atau tidaknya seorang guru dalam mengajar. Mengutip Purwanto (2011, 45-46), tujuan pengajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Purwanto (2011, 48) mengatakan: “Belajar menimbulkan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa”. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar. Apabila belajar menimbulkan perubahan perilaku kejiwaan manusia, maka perubahan perilaku tersebut dibagi menjadi tiga ranah: kognitif (pengetahuan), afektif

(sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Namun menurut pengamatan penulis di sekolah SMP HKBP Pardamean Medan yang penulis amati dalam hasil belajar peserta didik melalui latihan ataupun ulangan harian tidak menunjukkan hasil yang baik, baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Para peserta didik tidak dapat memahami apa yang diajarkan guru, peserta didik bahkan ada yang mengambil kegiatan lain pada saat guru sedang menjelaskan materi ajar, peserta didik juga tidak menunjukkan rasa hormat terhadap guru, ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, bahkan tidak sedikit peserta didik yang tidak menghargai sesamanya dengan cara mengejek teman yang berbeda suku, dan lain-lain. Pada saat ulangan harian dan ujian, banyak dari peserta didik mendapatkan hasil yang sangat memprihatinkan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pada proses pembelajaran tidak sedikit peserta didik yang tidak memperhatikan atau mengikuti pembelajaran dari guru. Hal ini dapat disebabkan oleh guru yang tidak memiliki kompetensi dalam mengajar.

Kunandar (2009, 45) Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pemerintah telah memutuskan empat kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Peraturan tersebut dapat memberikan pedoman bagi para guru dan juga calon guru. Dalam hal ini juga akan dipahami bahwa setiap kompetensi haruslah dimiliki setiap guru. Dari setiap kompetensi tersebut maka penulis terfokus pada kompetensi profesional guru. Kunandar (2009, 63-67) mengatakan; guru yang profesional harus memiliki kemampuan dasar yaitu:

1. Menguasai bahan ajar.
2. Mengelola program belajar mengajar.
- 3.

Mengelola kelas. 4. Menggunakan media sumber. 5. Menguasai landasan kependidikan. 6. Mengelola interaksi belajar mengajar. 7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. 8. Mengenal fungsi dan program pelayanan BP (Bimbingan dan Penyuluhan). 9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. 10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Oleh karena itu guru akan bertanggung jawab terhadap materi ajarnya, akan menyampaikan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum.

Guru profesional juga akan menggunakan metode atau cara yang bervariasi dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa/i di sekolah. Selain itu guru yang berprofesional akan disiplin terhadap waktu dan tidak akan berkelakuan yang menyimpang dari profesinya sebagai guru dengan mematuhi kode etik guru. Pada dasarnya guru menjadi pembentuk dan berperan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang tidak memiliki tujuan dari hasil pembelajaran tidak bisa dikatakan sebagai guru yang profesional, karena itu setiap guru haruslah memiliki tujuan pencapaian dari pembelajarannya kepada peserta didik.

Dengan adanya kompetensi ini diharapkan akan ada kesadaran untuk menghadirkan guru dan tenaga kependidikan yang profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru juga berperan sebagai contoh yang baik dalam setiap tingkah laku atau perbuatan, karena itu setiap guru dan calon pendidik harus di persiapkan dan menghayati profesinya sebagai guru.

Namun pada kenyataannya, menurut pengamatan penulis, masih ada guru yang tidak profesional dalam mengajar, masih ada guru yang menyampaikan materi dengan metode yang tidak mendukung materi ajar

tersebut. Guru PAK mengajar secara monoton, dan hanya memberikan tugas kepada peserta didik sedangkan gurunya pergi keluar ruang kelas.

Menurut Enklaar dan Homrighausen (2009, 20), Pendidikan Agama Kristen (PAK) berpangkal pada persekutuan umat Tuhan di dalam Perjanjian lama. Pendidikan Agama Kristen berdasarkan kepada injil/Firman Allah. Pendidikan Agama Kristen telah ada di sekolah-sekolah swasta Kristen maupun sekolah umum/lanjutan yang dijalankan oleh gereja, PAK adalah salah satu dari tugas Gereja yang banyak itu jadi bukan satu-satunya tugas gereja, melainkan satu diantara yang lain. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memiliki sikap profesional dalam mengajar, karena dalam pembelajarannya guru harus bertanggung jawab atas yang disampaikan dalam pembelajaran Agama Kristen berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.

Guru pendidikan Agama Kristen harusnya dapat ditiru baik dalam sikap, perkataan dan perbuatannya sehari-hari. Apabila guru PAK tidak menghayati profesinya sebagai guru Agama Kristen bisa menjadi batu sandungan di dalam kehidupannya khususnya di sekolah yang akan memengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu peran guru adalah menjadi panutan bagi peserta didik. Seperti peribahasa “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Maksudnya seorang murid biasanya akan meniru yang dilakukan gurunya. Apabila guru tidak menjadi contoh yang baik maka peserta didik akan lebih buruk lagi kelakuannya dan akan memengaruhi hasil belajarnya dengan hasil yang tidak baik.

Guru PAK sangat berperan penting dalam pertumbuhan juga perkembangan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran PAK yang

berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan. Guru PAK baiknya memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik untuk lebih lagi memiliki rasa ingin tahu yang dalam terhadap PAK. Dengan demikian peserta didik akan memiliki pengetahuan yang baik mengenai PAK. Pengetahuan mengenai PAK ini juga akan memberikan pengaruh yang baik kepada seluruh aspek kehidupan peserta didik di sekolah maupun dimana saja.

Dalam kutipan Enklaar dan Homrighausen (2009, 166), mengatakan: Seharusnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki: 1. Pengetahuan yang hidup mengenai pokok yang diajarkannya. 2. Kecakapan untuk menimbulkan minat, bahkan menggembirakan hati orang lain dengan pokok itu. 3. Kerelaan untuk dilupakan sendiri, asal hasil pengajarannya tetap tertanam saja dalam hidup orang didikannya. 4. Semangat pengorbanan diri, sebagai sebutir benih yang rela mati, supaya terlahir hidup baru berlipat-lipat ganda.

Namun penulis mengamati langsung, hal ini tidaklah seperti yang diharapkan. Guru PAK tidak memberikan cerminan yang baik terhadap profesinya sebagai guru PAK. Dalam hal menyampaikan materi yang tidak jelas, menggunakan metode yang membosankan bahkan tidak disiplin dalam hal memberikan dan mengumpulkan tugas sehingga membuat peserta didik tidak mempedulikan pembelajaran PAK serta tidak memberikan rasa hormat kepada guru PAK. Dengan adanya guru PAK yang profesional akan memberikan pengaruh yang baik kepada peserta didik untuk lebih antusias lagi dalam pelajaran PAK dan akan membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas, sangat jelas bahwa seorang guru PAK yang profesional dalam mengajarkan PAK akan membantu peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu terhadap PAK, dengan semangat dan disiplin seorang guru PAK akan memberikan pengaruh yang baik terhadap meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan pendalaman dengan penelitian tentang **“Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK terhadap Hasil Belajar PAK Siswa SMP HKBP Pardamean Medan”**. Dan alasan penulis memilih sekolah tersebut, karena waktu pelaksanaan PPL (Program Pengalaman Lapangan) di SMP HKBP Pardamean Medan.

B. Identifikasi Masalah

Riduwan (2010, 4) mengatakan “Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti”.

Melalui latar belakang masalah Agar penelitian ini tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti, maka penulis mengidentifikasi masalah pada: **Pengaruh Profesional Guru PAK Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP HKBP Pardamean Medan T.A 2013/2014”**.

Menurut Rusman (2012, 17) mengatakan “profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Kunandar (2009, 63-67) mengatakan bahwa setiap guru harus memiliki kemampuan dasar profesional guru yaitu:

1. Menguasai bahan ajar.
2. Mengelola program belajar mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media sumber.
5. Menguasai landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan BP (Bimbingan dan Penyuluhan).
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Setiap guru ataupun calon guru harus memiliki kompetensi dasar profesional guru yang akan memberikan pengaruh pada hasil belajar peserta didik. Bloom (dalam Jihad dan Haris, 2012, 14) membagi tiga ranah (*domain*) hasil belajar yaitu:

- a. kognitif (pengetahuan)
- b. afektif (sikap)
- c. psikomotorik (keterampilan).

Melalui hasil belajar siswa dapat diketahui berhasilnya suatu pembelajaran yang diberikan guru. Menurut Syah (2007, 144) mengatakan pada proses pembelajaran ada beberapa faktor yang memengaruhi belajar

peserta didik yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

Boehlke (2009, 321-322) mengutip pernyataan Martin Luther (1483-1548) menjelaskan pengertian PAK adalah melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Tuhan yang memerdekakan.

C. Batasan Masalah

Riduwan (2010, 5) mengatakan, “berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dilakukan, dipilih sejumlah masalah disertai penjelasan ruang lingkup masalah, baik keluasan maupun kedalaman. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak melenceng kemana-mana”.

Agar penelitian ini tetap fokus pada permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah pada: **“Seberapa besar Pengaruh Profesional Guru PAK Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP HKBP Pardamean Medan T.A 2014/2015”**.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh guru PAK yang menguasai bahan ajar terhadap hasil belajar siswa?
2. Seberapa besar pengaruh guru PAK yang mengelola program belajar mengajar terhadap hasil belajar siswa?
3. Seberapa besar pengaruh guru PAK yang mengelola kelas terhadap hasil belajar siswa?

4. Seberapa besar pengaruh guru PAK yang menggunakan media sumber terhadap hasil belajar siswa?
5. Seberapa besar pengaruh guru PAK yang menguasai landasan kependidikan terhadap hasil belajar siswa?
6. Seberapa besar faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa?

D. Rumusan Masalah

Riduwan (2010, 5) menyatakan bahwa: “rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat bertanya setelah didahului uraian tentang masalah penelitian, variabel-variabel yang diteliti, dan kajian antara satu variabel dengan variabel lainnya”. Untuk terarahnya penelitian ini maka yang menjadi rumusan masalah secara umum adalah **“Seberapa besarkah Pengaruh Profesional Guru PAK Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP HKBP Pardamean Medan, T.A 2013/2014?”. Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat di rumuskan sebagai berikut:**

1. Apakah guru PAK yang menguasai bahan ajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Apakah guru PAK yang mengelola program belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Apakah guru PAK yang mengelola kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
4. Apakah guru PAK yang menggunakan media sumber dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

5. Apakah guru PAK yang menguasai landasan kependidikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
6. Apakah ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar?

E. Tujuan Penelitian

Riduwan (2010, 6) mengatakan bahwa tujuan penelitian untuk menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian, serta mengetengahkan indikator-indikator yang akan ditemukan dalam penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah guru PAK yang menguasai bahan ajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui apakah guru PAK yang mengelola program belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh guru PAK yang mengelola kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh guru PAK yang menggunakan media sumber dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh guru PAK yang menguasai landasan kependidikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
6. Untuk mengetahui apakah ada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis mengharapkan adanya manfaat yang baik bagi pembaca. Manfaat yang dapat diperoleh mengenai Pengaruh Profesional Guru PAK terhadap Hasi Belajar PAK diharapkan:

1. Bahan pertimbangan dan sumber data bagi para guru guna perbaikan dan peningkatan peran sebagai guru PAK yang mampu memahami dan menganalisis kompetensi profesional guru PAK yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar PAK siswa/i.
2. Bagi para guru PAK dan para calon guru PAK diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif kepada siswa untuk hasil belajar yang lebih baik.
3. Melalui informasi yang diberikan penulis diharapkan bagi para calon guru PAK memiliki dasar-dasar kompetensi guru termasuk yang dibahas penulis mengenai kompetensi profesional guru PAK dan diharapkan melalui penelitian ini calon guru PAK memiliki bekal yang mantap dalam menyampaikan pembelajaran PAK untuk tercapainya hasil belajar (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang baik.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Profesional Guru PAK

1.1 Pengertian Profesional Guru PAK

Mengutip McLeod (dalam Syah, 2010, 229) yang mengatakan bahwa: “Istilah ‘profesional’ (*professional*) aslinya adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi sebagai mata pencarian”.

Soetjipto dan Kosasi (2009, 15) mengatakan pengertian profesi adalah a. melayani masyarakat, karier yang dilaksanakan sepanjang hayat. b. Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai. c. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan dan lain-lain.

Rusman (2012, 17) mengatakan “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Kunandar (2009, 46) mengatakan: “guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan”. Soetjipto dan Kosasi (2009, 42) mengatakan, profesional adalah citra yang baik dalam masyarakat. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra

yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat sekelilingnya.

Dari pengertian profesional di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa profesional adalah suatu profesi yang harus dipertanggung jawabkan berdasarkan norma dan ketentuan yang berlaku. Guru yang profesional adalah seorang guru yang memiliki perencanaan pembelajaran yang baik, serta memiliki potensi dan kemauan yang kuat untuk memberikan pembelajaran yang baik untuk kemajuan peserta didik. Selain itu guru juga harus menunjukkan kepada masyarakat dalam sikap dan perbuatan seorang guru yang menghayati profesinya sebagai seorang guru, khususnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Seorang guru PAK yang profesional memiliki penghayatan terhadap profesinya sebagai guru PAK, dan akan ditunjukkan melalui sikap dan perbuatan kepada peserta didik juga lingkungan sekolah dan masyarakat.

1.2 Ruang Lingkup Profesi Guru

Rusman (2012, 46) kemampuan profesional guru mencakup:

1. penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan-bahan yang harus diajarkan dan konsep dasar keilmuan dan bahan yang diajarkannya itu, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran.
2. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.
3. Kemampuan personal mencakup:
 1. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
 2. Memahami penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang harus dianut oleh seorang guru.

Untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran kepada peserta didik, guru harus mengenal dan mengetahui ruang lingkungannya sebagai

seorang guru. Guru harus memiliki wawasan yang luas terhadap profesinya, menghayati dan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik terhadap profesinya. Apabila seorang guru mengetahui ruang lingkup profesinya sebagai seorang guru, maka dalam proses pembelajaran guru akan memperlengkapi dengan menguasai bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Guru Pendidika Agama Kristen (PAK) juga harus mengetahui dan menghayati ruang lingkup profesinya sebagai seorang guru PAK. Seorang guru PAK harus memiliki wawasan dan pengalaman mengenai materi ataupun bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Guru PAK harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Menurut Enklaar dan Homrighausen (2009, 148) mengatakan bahwa pada Pendidikan Agama Kristen yang menjadi titik awal dan titik akhir pembelajaran adalah pengetahuan akan Allah dan takut akan Allah. Oleh karena itu guru PAK harus dibekali dengan pengetahuan Firman Tuhan dan guru PAK harus mencerminkan seorang guru PAK yang benar, bukan menjadi batu sandungan.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran maupun dalam masyarakat guru PAK akan menjadi panutan masyarakat, guru PAK juga harus mampu menciptakan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan sesama peserta didik, antara guru dengan guru, antara guru dengan orang tua, peserta didik dengan orang tua juga antara guru dan masyarakat. Seorang guru yang profesional akan menghayati profesinya dengan baik. Apabila seorang guru yang menghayati

profesinya akan memberikan dampak yang baik dalam proses pembelajaran yang diberikannya kepada peserta didik.

1.3 Pengertian PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah perintah Tuhan Yesus yang disebut Amanat Agung dalam Matius 28:18-20. Pendidikan agama Kristen merupakan pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran umum lainnya seperti mempelajari kehidupan manusia, akan tetapi Pendidikan Agama Kristen juga melibatkan Allah dan Firman-Nya sebagai dasar dari pembelajaran. Secara tidak langsung PAK bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian siswa sesuai dengan Firman-Nya.

Boehlke (2009, 321-322) mengutip pernyataan Martin Luther (1483-1548) menjelaskan pengertian PAK adalah melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Tuhan yang memerdekakan.

Enklaar dan Homrighausen (2009, 181) mengatakan bahwa PAK itu bukan berarti menyampaikan beberapa teori saja, atau menguraikan ajaran dan kesusilaan Kristen secara ilmu pengetahuan yang abstrak, melainkan PAK itu seharusnya bukan saja menuju otak dan akal para murid, tetapi juga seluruh alam dan perasan mereka. PAK bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan tentang Tuhan Yesus, tetapi juga sanggup menawan jiwa mereka bagi Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pembelajaran yang mengajarkan manusia untuk hidup berdasarkan kebenaran Firman Allah,

sehingga dalam pembelajaran PAK, siswa dapat mengetahui kehendak Allah dalam kehidupan mereka, PAK juga mendidik dan menuntun siswa untuk dapat hidup di sekolah, lingkungan masyarakat, dan didalam keluarga mereka.

1.4 Kemampuan Dasar Profesional Guru PAK

Kunandar (2009, 63-67) membagi kemampuan dasar profesional guru menjadi sepuluh (10) yaitu: Menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan BP, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Menurut Nainggolan (2007, 30) mengatakan ada lima (5) kompetensi profesional guru yang meliputi; menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membahas kompetensi dasar profesional guru yaitu;

1.4.1 Menguasai Bahan Pengajaran

Kunandar (2009, 63) mengatakan, dalam penyampaian pembelajaran guru harus menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum dan menguasai bahan pengalaman atau aplikasi pembelajaran.

Sebelum proses pembelajaran diberikan guru kepada peserta didik. Guru harus lebih dahulu membekali diri dengan menguasai bahan ajar yang akan

diberikan kepada peserta didik. Guru PAK juga harus demikian, menguasai bahan atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Apabila guru PAK tidak menguasai bahan ajar akan memberikan dampak yang buruk terhadap hasil belajar siswa. Guru harus memiliki wawasan yang luas mengenai bahan ajar.

Seorang guru PAK profesional memiliki kemampuan dalam mengajar juga harus memiliki pengetahuan mengenai Firman Tuhan, menggunakan banyak sumber untuk mendukung bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Guru PAK yang profesional akan mencari bahan ajar yang akan memberikan kemajuan bagi peserta didik. Dengan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki guru PAK akan memberikan pengetahuan yang banyak pula kepada peserta didik.

Guru PAK yang profesional mengajar dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan. Apabila guru PAK mengajar berdasarkan kurikulum, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Selain itu, guru PAK bukan hanya sekedar menyampaikan bahan ajar, tetapi juga dapat mengaplikasikannya. Guru PAK dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar memberikan bahan ajar.

Dengan demikian seorang guru PAK yang menguasai bahan ajar akan memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil dari pembelajaran.

1.4.2 Mengelola Program Belajar Mengajar

Kunandar (2009, 63) mengatakan, dalam pembelajaran seorang guru harus mampu merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, merencanakan dan mengadakan pengajaran remedial.

Guru yang profesional akan menggunakan metode yang mendukung materi pembelajaran. Setelah guru menguasai bahan ajar, guru harus merumuskan tujuan instruksional dengan metode yang bervariasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran apabila guru menggunakan metode yang bervariasi yang sesuai dengan materi ajar.

Guru PAK harus demikian, merumuskan tujuan instruksional, menurut Arikunto (2009, 134) tujuan intruksional adalah:

1. Guru mempunyai arah untuk memilih bahan pelajaran dan metode mengajar,
2. Siswa mengetahui arah belajarnya,
3. Setiap guru mengetahui batas-batas tugas dan wewenangnya mengajarkan suatu bahan sehingga diperkecil timbulnya cela antara guru,
4. Guru mempunyai patokan dalam mengadakan penilaian penilaian kemajuan belajar siswa,
5. Guru sebagai pelaksana dan petugas-petugas pemegang kebijaksanaan mempunyai kriteria untuk mengevaluasi kualitas maupun efisiensi pengajaran.

Selain itu guru PAK juga dapat mengenal kemampuan peserta didik serta memberikan metode yang mendukung peserta didik untuk mengerti memahami, melaksanakan dan bertindak sesuai pembelajaran PAK. Selain itu guru PAK harus memilih bahan pengajaran dan memberikan batasan-batasan dalam penyampaian materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Sehingga siswa dapat mengetahui arah pembelajaran yang diberikan guru. Guru PAK juga harus merencanakan serta mengadakan pengajaran remedial untuk mencapai hasil yang baik. Remedial bukan hanya sekedar memperbaiki hasil, tetapi untuk

memantapkan penguasaan materi pembelajaran kepada peserta didik dan guru PAK juga memperbaiki metode untuk mencapai hasil yang baik.

1.4.3 Mengelola Kelas

Kunandar (2009, 64) mengatakan, guru diharapkan dapat mengatur tata ruangan kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang selaras.

Pada saat proses pembelajaran guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola ruangan kelas agar peserta didik nyaman dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memiliki kemampuan mengelola kelas. Guru PAK harus kreatif menata ruangan kelas baik agar terciptanya suasana nyaman. Selain itu guru PAK harus mampu mengatur tempat duduk peserta didik sehingga tidak ada peserta didik yang jauh dari pandangan ataupun pantauan guru dalam proses pembelajaran.

Apabila guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat mengelola ruang kelas, maka akan memberikan dampak positif kepada peserta didik. Besar kemungkinan tujuan pembelajaran akan tercapai dan hasil belajar peserta didik akan baik.

1.4.4 Menggunakan Media Sumber

Kunandar (2009, 64) mengatakan, guru harus mengenal, memilih dan menggunakan media. Seorang guru dituntut untuk dapat memilih, mengenal dan menggunakan media dalam pembelajaran guna untuk mempermudah proses pembelajaran tersebut.

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam menyampaikan materi ajarnya harus mampu mencari dan menggunakan media sumber sebagai pendukung untuk mencapai tujuan pelajaran PAK. Agar peserta didik mendapat hasil belajar yang baik guru PAK harus menggunakan media sebagai alat yang mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar, contohnya; laptop, LCD, alat peraga, dan lain-lain.

Media yang digunakan guru PAK harus terlebih dikenal dan dikuasai oleh guru PAK. Sehingga pada saat memberikan materi dengan menggunakan media tersebut, guru tidak gugup ataupun ragu dalam menggunakan media yang digunakan. Dengan demikian guru dapat menggunakan media untuk mencapai tujuan pelajaran PAK dan peserta didik akan memberikan perhatian serta mudah dimengerti pembelajaran PAK karena dengan adanya media tersebut.

1.4.5 Menguasai Landasan Pendidikan

Kunandar (2009, 65-66) mengatakan, guru harus memahami konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologi, historis, dan psikologi, mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dan masyarakat.

Guru PAK selain memberikan materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru PAK harus memahami masalah yang sedang terjadi pada pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat, perkembangan pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Dengan mengetahui masalah dalam lingkungan masyarakat dan sekolah guru PAK harus lebih bijak untuk mengatasi masalah tersebut.

Guru PAK yang profesional harus memberikan pengaruh dan respon yang baik terhadap perkembangan pendidikan di sekolah juga di masyarakat. Sehingga pada proses pembelajaran guru dapat memberikan contoh dari kenyataan di dunia pendidikan dan di masyarakat pada peserta didik.

Kemampuan dasar profesional harus memahami dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan. Hal ini harus dimiliki seorang guru PAK. Guru yang mempelajari dasar-dasar penggunaan metode dalam pendidikan, teknik dan prosedur pendidikan akan memperbaiki pengajaran yang dilakukannya. Dengan adanya penelitian pendidikan yang dilakukan guru PAK memberikan masukan untuk memperbaiki pembelajaran guna mencapai hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kemampuan dasar profesional guru tersebut. Apabila seorang guru memiliki kompetensi dasar tersebut maka proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan serta hasil pembelajaran dengan baik. Melalui kompetensi dasar guru tersebut maka guru dituntut bukan hanya sebagai guru dalam penyampaian materi ajar di kelas, tetapi seorang guru memiliki tugas yang sangat mendukung proses pendidikan bagi peserta didik dan memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam bidang administrasi, penggunaan media sesuai perkembangan teknologi, BP, mengatur ruangan kelas dengan sedemikian rupa dan lain-lain.

2. Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil akhir pencapaian suatu tujuan dari pembelajaran di kelas yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Syah (2010, 129) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu sedang belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

2.1 Faktor Internal

2.1.1 Aspek Fisiologis

Syah (2010, 130) mengatakan bahwa kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandakan kebugaran seseorang yang dapat memengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya kondisi tubuh yang lemah yang disertai sakit kepala, sedangkan kondisi khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan sangat mempengaruhi peserta didik terhadap hasil belajar.

Apabila peserta didik mengalami masalah terhadap kesehatan jasmani maka akan mengaruhi hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran yang diberikan guru tidak akan mencapai tujuan dari pembelajaran. Hal ini juga berlaku pada pembelajaran PAK. Syah (2010, 130) mengatakan sebagai seorang guru yang profesional seyogianya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan setempat. Artinya, sebagai guru yang profesional tidak perlu menyuruh

peserta didik duduk di deretan bangku terdepan karena kekurangan pada penglihatan dan pendengaran.

Penulis menyimpulkan dari pendapat Syah bahwa seorang guru PAK yang profesional harus mengambil tindakan yang bijak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat diketahui dari hasil belajar peserta didik.

2.1.2 Aspek Psikologis

Syah (2010, 131) mengatakan aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas peolehan hasil belajar siswa yaitu : tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi.

a. Tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa

Syah (2010, 131) mengatakan bahwa intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, tingkat kecedasan peserta didik sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Slameto (Djamarah, 2011, 194) mengatakan bahwa “kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil dan tidaknya pengajaran.

Djamarah (2011, 196) mengatakan bahwa kecerdasan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa, kecerdasan peserta didik merupakan peranan yang sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran dari hasil belajar peserta didik. Dengan demikian kecerdasan peserta didik salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar.

b. Sikap siswa

Syah (2010, 132) mengatakan bahwa “sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif dan negatif”. Sikap siswa yang positif, pada guru atau mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar peserta didik tersebut. Sebaliknya, sikap negatif peserta didik terhadap guru atau mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan dalam mencapai hasil belajar. Hal ini juga sering terjadi pada guru dan mata pelajaran PAK, seorang guru menemukan sikap peserta didik yang positif dan negatif terhadap guru PAK juga mata pelajaran PAK.

Syah (2010, 132) mengatakan, seorang guru harus dapat mengantisipasi munculnya sikap negatif dari peserta didik. Guru harus menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi hak peserta didik.

Seorang guru PAK baiknya menghargai dan mencintai profesinya, dengan memberikan respon yang baik terhadap peserta didik, melalui sikap peserta didik baik positif maupun negatif guru PAK harus menunjukkan cerminan guru PAK yang profesional untuk keberhasilan pembelajaran.

c. Bakat siswa

Djamara (2011, 196) mengatakan, bakat merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Sunarto dan Hartono (dalam Djamara, 2011, 197) mengatakan “bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud”.

Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bakat telah dimiliki setiap orang. Peserta didik juga memiliki bakat dalam dirinya untuk mendapatkan suatu tujuan dalam pembelajaran. Hasil belajar peserta didik akan baik apabila siswa apabila memiliki pengetahuan, berlatih, adanya motivasi dari dirinya, guru maupun orang tua. Dengan berlatih itu peserta didik akan memiliki pengalaman dan dapat mewujudkan apa yang menjadi bakat peserta didik dalam dirinya. Apabila seorang peserta didik memiliki bakat, guru harus memberikan arah kepada peserta didik untuk mengembangkan bakatnya dan melalui bakat tersebut diharapkan peserta didik

d. Minat siswa

Minat, menurut Slameto (dalam Djamara, 2011:191) adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanda ada yang menyuruh”. Djamara (2011, 191) mengatakan minat dapat diekspresikan melalui pernyataan bahwa

seseorang menyukai dan melakukan kesukaan itu dalam suatu aktivitas.

Melalui pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa seorang peserta didik yang memiliki minat dalam dirinya akan menyukai suatu hal yang dilakukan. Dengan kata lain, apabila peserta didik menyukai suatu pembelajaran akan memberikan hasil belajar yang baik. Hal ini juga sering terjadi pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Ada siswa yang suka maupun tidak suka. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan pada mata pelajaran PAK, agar peserta didik menyukai, memiliki sikap dan tindakan sesuai pembelajaran PAK yang diberikan guru. Maka dapat dikatakan tujuan pembelajaran PAK kepada peserta didik berhasil diberikan guru.

e. Motivasi siswa

Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Nasution (dalam Djamarah, 2011: 200) mengatakan motivasi adalah “kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dari pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam dirinya tidak akan memiliki tujuan yang jelas dan seseorang juga memerlukan dorongan atau motivasi dari luar dirinya seperti: orang tua, guru, teman dan lain-lain. Apabila seorang peserta didik dalam pembelajaran tidak memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran hal ini akan memengaruhi hasil belajarnya.

Oleh karena itu guru PAK harus bijak dalam hal seperti ini, guru PAK harus merangsang motivasi peserta didik serta mendorong semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran dan menyakini diri peserta didik. Dengan demikian diharapkan tujuan dari pembelajaran PAK akan tercapai dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik.

2.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal siswa yaitu faktor dari luar diri peserta didik yang terdiri dari dua macam yaitu lingkungan sosial dan nonsosial.

2.2.1 Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial menurut Syah (2010, 135) seperti para guru, tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang peserta didik, guru menunjukkan sikap simpatik kepada peserta didik akan memengaruhi dalam pembelajarannya.

Lingkungan sosial peserta didik dapat memengaruhi hasil belajarnya. Hal ini sering terjadi di sekolah. seorang siswa yang mendapatkan sikap baik dari guru, teman-teman akan memberikan dampak yang baik dalam mengikuti pelajaran. Sikap simpatik dari guru maupun teman seperti, rajin membaca, berdiskusi, dengan melihat hal itu dapat menjadi daya dorong yang baik pada hasil belajar peserta didik.

Guru PAK harus mampu menunjukkan sikap yang dapat memberikan dorongan positif kepada peserta didik. Guru PAK setidaknya memiliki sikap yang simpatik, memperlihatkan cerminan yang baik dalam sikap dan perbuatan, guru PAK yang rajin belajar, dan lain lain. Selain itu lingkungan sosial lainnya menurut Syah (2010, 135) orang tua dan keluarga peserta didik banyak memengaruhi kegiatan belajar juga otomatis memengaruhi

hasil belajarnya, sifat orang tua, praktik pengolaan keluarga, ketengangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah memberikan dampak baik dan buruk terhadap hasil belajarnya).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga peserta didik juga memengaruhi hasil belajar peserta didik. Suasana rumah yang tenang dan penuh sukacita akan memberikan kesenangan bagi anak untuk belajar, sikap orang tua terhadap anak juga akan memberikan rasa nyaman kepada anak. Seperti kalimat yang berbunyi “rumahku adalah istanaku”. Dengan demikian maka lingkungan sosial peserta didik dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik.

2.2.2 Lingkungan Nonsosial

Syah (2010, 135) mengatakan “faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa”.

Pada proses pembelajaran, peserta didik akan merasa nyaman dan mencapai tujuan pembelajaran apabila ruang kelas nyaman, ruangan dan peralatan sekolah mendukung pada tujuan pembelajaran di sekolah. Lokasi tempat tinggal peserta didik yang jauh dari sekolah akan memengaruhi proses pembelajaran. Peserta didik bisa saja datang terlambat karena jauhnya jarak yang akan ditempuh. Hal ini dapat menimbulkan kurangnya dalam belajar karena peserta didik harus memberikan keterangan kepada guru yang bertugas, peserta didik harus menjalani hukuman atau proses karena terlambat.

Dengan demikian, banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa akan tetapi seorang guru PAK harus lebih bijak dan memiliki wawasan untuk mengantisipasi masalah yang seperti di atas.

2.3 Pengertian Hasil Belajar

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2002, 240) “hasil berarti sesuatu yang menjadi akibat dari usaha; pendapatan.

Menurut Slameto (dalam Djamarah, 2011:13) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha seorang individu untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku yang baik sebagai hasil pengalaman individu maupun interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Purwanto (2011, 44), hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. perubahan individu itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Sudjana (2009, 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjono (2006, 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi seorang guru

tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan akhir dari proses belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada siswa yang menunjukkan perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang lebih baik melalui evaluasi hasil pembelajaran dan melalui hasil belajar tersebut dapat diketahui tercapainya suatu tujuan dari proses pembelajaran dari guru.

2.4 Ciri-ciri Evaluasi Hasil Belajar

Sudijono (2009, 34-38) menyebutkan ciri-ciri evaluasi hasil belajar sebagai berikut:

1. Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik.
2. Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif atau berupa simbol-simbol angka.
3. Dalam kegiatan hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap (misalnya: perbedaan jenis kelamin, asal sekolah, status sosial ekonomis orang tua dan lain-lain).
4. Prestasi belajar yang dicapai oleh para peserta didik dari waktu ke waktu adalah relatif, dalam arti: bahwa hasil-hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan (misal: perbedaan hasil ujian semester dan hasil ulangan harian).
5. Dalam kegiatan evaluasi hasil belajar sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri evaluasi hasil belajar menunjukkan hasil akhir dari pembelajaran tercapai atau tidaknya tujuan dari pembelajaran dan adanya simbol dari hasil belajar berupa angka yang memberikan nilai dari hasil belajar tersebut. Guru PAK yang profesional akan memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk

mengetahui hasil belajar siswa dan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang diberikan guru PAK

2.5 Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Menurutn Syah (2009:198-199):

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam kurun waktu proses belajar terhadap tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
3. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
4. Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
5. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang digunakan guru dalam proses belajar-mengajar.

Melalui pendapat Syah dapat disimpulkan bahwa tujuan dari evaluasi hasil belajar sangat membantu guru dalam pembelajaran, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengikuti dan menguasai materi ajar, guru juga dapat memperbaiki metode mengajarnya untuk keberhasilan dalam pembelajaran, dan guru dapat mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

Dengan demikian setiap guru termasuk guru PAK harus mengadakan evaluasi belajar untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan guru juga dapat mengetahui strategi ataupun metode yang harus digunakan dalam pembelajaran guna mencapai hasil pembelajaran yang baik.

Selain itu tujuan dari Evaluasi Hasil Belajar adalah mengetahui hasil dari pembelajaran siswa melalui tiga taksonomi hasil belajar, sebagai berikut:

3.5.1 Taksonomi Hasil Belajar Kognitif

Menurut Hamzah (2008:35) : Taksonomi kognitif adalah membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat:

- 3.5.1.1 Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*) : tentang materi yang dipelajari.
- 3.5.1.2 Tingkat Pemahaman (*Comprehension*) : memahami makna materi.
- 3.5.1.3 Tingkat Penerapan (*Application*) : penggunaan teori.
- 3.5.1.4 Tingkat Analisis (*Analysis*) : sebuah proses analisis teoritis dengan menggunakan kemampuan akal.
- 3.5.1.5 Tingkat sintesis (*Syntesis*): kemampuan memadukan konsep baru.
- 3.5.1.6 Tingkat Evaluasi (*Evaluation*) : kemampuan melakukan evaluasi atau penguasaan materi pengetahuan.

Hasil belajar peserta didik dapat diukur dari pengetahuang diterima dari guru. Melalui hasil belajar peserta didik terhadap materi ajar dari guru mendapat hasil yang baik, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima atau mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Guru PAK juga demikian, dalam akhir dari suatu materi ajar guru PAK harus mengadakan evaluasi guna mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima, memahami dapat menggunakan materi ajar dari guru PAK tersebut dengan baik.

Peserta didik mencapai tujuan pembelajaran apabila peserta didik mampu mengetahui materi pembelajaran PAK, memahami materi pembelajaran PAK, menggunakan teori pelajaran PAK pada waktu tertentu, peserta didik dapat mengembangkan akal pikirannya mengenai materi pembelajaran PAK, peserta didik dapat memadukan dan memberikan hasil akalnya mengenai pengetahuan PAK. Dengan demikian dapat dikatakan peserta didik menguasai pembelajaran yang telah diberikan guru PAK.

3.5.2 Taksonomi Hasil Belajar Afektif (Sikap dan Perilaku)

Hamzah (2008, 37-38) mengatakan; Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Dan tingkatan afeksif ada lima:

- 3.5.2.1 Kemauan Menerima (*receiving*): meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai dan memperhatikan nilai tersebut.
- 3.5.2.2 Kemauan Menanggapi (*responding*): sikap ingin merespon terhadap sistem, puas dalam memberi respon, misalnya bersikap jujur dalam setiap tindakan.
- 3.5.2.3 Penerapan Karya atau penghargaan (*valuing*): penilaian terhadap suatu sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai dan memberikan komitmen untuk menggunakan sistem nilai tertentu.
- 3.5.2.4 Ketekunan dan Ketelitian : individu yang memiliki sistem nilai selalu menelaraskan perilakunya sesuai sistem nilai yang dipegangnya.

Tujuan pembelajaran berhasil apabila peserta didik juga dapat memberikan dampak yang baik melalui materi ajar yang diberikan guru. Peserta didik bukan hanya sekedar mengetahui materi pembelajaran PAK, tetapi pembelajaran mencapai tujuan apabila peserta didik dapat menerapkan pembelajaran PAK melalui sikap. seorang guru PAK dapat mengetahui hal tersebut pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik akan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan seorang yang telah mengetahui sikap peserta didik yang benar melalui pembelajaran yang bersumber dari Firman Tuhan.

Guru Pendidikan Agama Kristen bisa saja mengadakan suatu kegiatan yang melatih peserta didik untuk mengetahui tindakan peserta didik melalui materi ajar yang telah diberikan. Guru PAK dapat menguji sikap saling menghargai sesama peserta didik, kejujuran peserta didik dan peserta didik mampu menelaraskan pengetahuannya dengan sikapnya sesuai hasil belajar yang peserta didik raih.

3.5.3 Taksonomi Hasil Belajar Psikomotorik

Arikunto (2009, 122) mengatakan: Perkataan psikomotorik berhubungan dengan kata “*motor, sensory motor atau perceptual-motor*”. Jadi psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya.

Hamzah (2008, 38) mengatakan: taksonomi psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersikap manual dan motorik. Urutan tingkatan dari yang paling sederhana sampai paling kompleks:

- 3.5.3.1 Persepsi : berkenaan dengan penggunaan indra dalam melalikan kegiatan.
- 3.5.3.2 Kesiapan Melakukan Suatu Kegiatan: keinginan melakukan sesuatu kegiatan.
- 3.5.3.3 Mekanisme: penampilan respon yang sudah dipelajari.
- 3.5.3.4 Respons Terbimbing : meniru, mengikuti, melakukan kegiatan coba-coba, penampilan gerak motorik dengan keterampilan penuh.
- 3.5.3.5 Adaptasi: keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga mampu melakukan perubahan pada pola gerak pada situasi dan kondisi tertentu.
- 3.5.3.6 Originasi: menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu.

Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengetahui bahwa tujuan pembelajaran tercapai salah satunya melalui keterampilan peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan. Peserta didik yang berhasil dalam mengikuti pembelajaran dapat melakukan kegiatan yang diberikan guru, baik secara coba-coba maupun mengembangkan sendiri sesuai pemahaman yang telah diterima dari pelajaran PAK tersebut.

Guru PAK yang memberikan pembelajaran akan mengetahui kemampuan pengetahuan, sikap dan juga tindakan perilaku yang ditunjukkan peserta didik dalam situasi dan masalah tertentu.

Melalui pendapat para ahli mengenai taksonomi kognitif, afektif dan psikomotorik dapat diambil kesimpulan bahwa melalui setiap taksonomi hasil belajar menuntut adanya perubahan yang bertahap. Sehingga dalam suatu hasil belajar, siswa haruslah mampu memiliki tahap-tahap yang

terdapat pada tiap-tiap ranah taksonomi kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila dari suatu hasil belajar siswa telah memiliki tanda-tanda dari ketiga ranah taksonomi tersebut maka suatu pembelajaran yang diberikan seorang guru telah mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian guru haruslah memperhatikan ketiga ranah taksonomi ini sebagai tolak ukur dari evaluasi hasil belajar.

B. Kerangka Berpikir

Untuk menjelaskan berjalannya penelitian yang akan dilaksanakan, calon peneliti perlu menyusun kerangka berpikir menyangkut konsepsi tahap-tahap penelitiannya. Kerangka berpikir dapat membantu pemilihan konsep untuk perumusan hipotesa. Kerangka berpikir ini berfokus pada masalah Pengaruh Profesional Guru PAK terhadap Hasil Belajar siswa. Untuk menguji kebenaran, sejauhmana Pengaruh Profesional Guru PAK terhadap Hasil Belajar Siswa, maka kerangka berpikir ini membahas tentang:

Menurut Rusman (2012, 19) “guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas dibidangnya”. Profesional guru adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Pemahaman yang dilakukan guru profesional dalam pembelajaran akan memberikan hasil yang baik dalam hasil akhir dari suatu pembelajaran. Guru sangat penting dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran guru adalah seorang fasilitator, yaitu orang yang membantu siswa dalam mencapai kemajuan dalam berbagai aspek yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Pada pembelajaran, seorang guru profesional harus memiliki kemampuan dasar yang sangat penting dalam tercapainya tujuan dari pembelajaran yaitu: menguasai bahan ajar, mampu mengelola program belajar-mengajar, mengenal kemampuan peserta didiknya, mampu mengelola kelas, menggunakan media, menguasai landasan dari pendidikan, menguasai interaksi belajar-mengajar, memberikan motivasi kepada siswa dan mengadakan evaluasi dalam proses pembelajaran. Apabila seorang guru telah menguasai materi pembelajaran maka guru akan memiliki pemahaman tentang ruang lingkup profesi seorang guru yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Menurut Juliah (dalam Jihad dan Haris, 2012, 15) hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan. Jadi, hasil belajar siswa adalah bagian akhir dari proses pembelajaran yang menjadi patokan apakah pembelajaran tersebut berhasil, apakah siswa dapat mengetahui dan memahami pembelajaran yang diberikan seorang guru. Melalui hasil belajar guru juga dapat mengetahui sejauh mana siswa menangkap pembelajaran, dan guru juga dapat mengevaluasi metode pembelajarannya, apakah metode tersebut baik dalam pencapaian tujuan pembelajaran atau tidak.

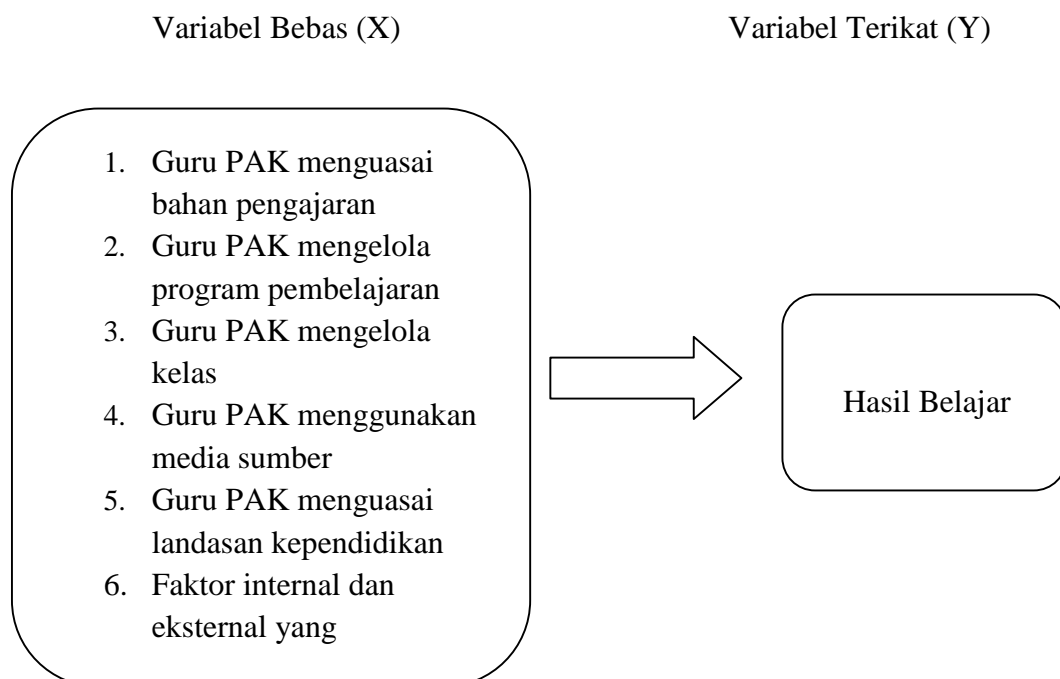
Menurut Hamalik (dalam Jihad dan Haris, 2012: 15) tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Hasil belajar peserta didik sangat menentukan kemampuan siswa juga kemampuan profesional guru dalam mengajar.

Pada proses pembelajaran sangat diperlukan metode atau strategi untuk mencapai tujuan dan hasil yang baik dari pembelajaran. Jihad dan Haris (2012, 24) mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi kepada siswa yang akan diajar. Jadi, guru PAK juga harus memiliki tujuan pembelajaran dan harus menggunakan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui hasil belajar siswa.

C. Perumusan Hipotesis

Menurut Riduwan (2010, 9) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari hasil landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya”. Jadi, berdasarkan kerangka /landasan teoritis dalam rangka pemikiran yang telah diuraikan, maka rumusan hipotesa awal, sebagai dugaan sementara dari rencana pelaksanaan penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh profesional guru PAK terhadap hasil belajar PAK siswa kelas VIII SMP HKBP Pardamean Medan, T.P 2013/2014.

Secara sistematis, dalam rangka analisis Pengaruh Profesional Guru PAK Terhadap Hasil Belajar Siswa, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2010, 2) “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara *ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP HKBP Pardamean Medan, kelas VIII. Alasan pemilihan tempat ini sebagai tempat penelitian adalah pertimbangan dari sudut efisien waktu, sebab tempat ini masih dapat peneliti jangkau, sebab tempat tinggal peneliti sendiri dekat dengan tempat penelitian ini, sehingga akan mempermudah untuk melakukan penelitian, dan peneliti juga mempunyai kemampuan tenaga yang terbatas, sehingga dengan memilih tempat ini, peneliti tidak lagi mencari tempat lain yang menghabiskan waktu, biaya dan tenaga.

Waktu penelitian ini dilakukan bulan Agustus 2014.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode kuantitatif, menurut Sugiyono (2010, 8) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk

meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dengan demikian, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian dengan sistem *deskriptif kuantitatif*, yaitu memberikan angka dari data yang diperoleh melalui hasil penelitian, berdasarkan ukuran ketetapan yang telah ada.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Arikunto (2010, 173) mengatakan, “populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Maka dengan ini dapat dikatakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan sasaran penelitian yang dilakukan di dalamnya ada subyek yang dapat dijadikan data bagi seorang peneliti. Menurut Sugiyono (2010, 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pendapat di atas yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP HKBP Pardamean Medan Tahun Ajaran 2014/201 yang berjumlah 25 siswa.

Tabel 1. Populasi Penelitian

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VIII	11	14	25 orang
Jumlah	11	14	25 orang

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2010, 81) mengatakan “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”.

Berdasarkan pendapat di atas, karena jumlah peserta didik SMP HKBP Pardamean Medan kelas VIII kurang dari 100 maka keseluruhan populasi dijadikan wujud sampel sebanyak jumlah populasi yaitu 25 orang

3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Agar mendapatkan deskripsi dari masalah yang diteliti, variabel-variabel yang terdapat dalam judul ini ada dua variabel yakni:

Variabel bebas (X) : Pengaruh Profesional Guru PAK

Variabel terikat (Y) : Hasil Belajar Siswa

Pengaruh variabel X (Pengaruh Profesional Guru PAK) dan variabel Y (terhadap Hasil Belajar Siswa).

Dari masing-masing variabel penelitian ini, yang menjadi defenisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Profesional Guru PAK

1.1 Menguasai Bahan Pengajaran

Sebelum proses pembelajaran diberikan guru kepada peserta didik. Guru harus lebih dahulu membekali diri dengan menguasai bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Guru PAK juga harus demikian, menguasai bahan atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Apabila guru PAK tidak menguasai bahan ajar akan memberikan

dampak yang buruk terhadap hasil belajar siswa. Guru harus memiliki wawasan yang luas mengenai bahan ajar.

Seorang guru PAK profesional memiliki kemampuan dalam mengajar juga harus memiliki pengetahuan mengenai Firman Tuhan, menggunakan banyak sumber untuk mendukung bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Guru PAK yang profesional akan mencari bahan ajar yang akan memberikan kemajuan bagi peserta didik. Dengan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki guru PAK akan memberikan pengetahuan yang banyak pula kepada peserta didik.

1.2 Mengelola Program Belajar Mengajar

Guru yang profesional akan menggunakan metode yang mendukung materi pembelajaran. Setelah guru menguasai bahan ajar, guru harus merumuskan tujuan instruksional dengan metode yang bervariasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran apabila guru menggunakan metode yang bervariasi yang sesuai dengan materi ajar.

1.3 Mengelola Kelas

Pada saat proses pembelajaran guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola ruangan kelas agar peserta didik nyaman dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memiliki kemampuan mengelola kelas. Guru PAK harus kreatif menata ruangan kelas baik agar terciptanya suasana nyaman. Selain itu guru PAK harus mampu mengatur tempat duduk peserta didik sehingga tidak ada peserta didik yang jauh dari pandangan ataupun pantauan guru dalam proses pembelajaran

1.4 Menggunakan Media Sumber

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam menyampaikan materi ajarnya harus mampu mencari dan menggunakan media sumber sebagai pendukung untuk mencapai tujuan pelajaran PAK. Agar peserta didik mendapat hasil belajar yang baik guru PAK harus menggunakan media sebagai alat yang mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar, contohnya; laptop, LCD, alat peraga, dan lain-lain

1.5 Menguasai Landasan Kependidikan

Guru PAK selain memberikan materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru PAK harus memahami masalah yang sedang terjadi pada pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat, perkembangan pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Dengan mengetahui masalah dalam lingkungan masyarakat dan sekolah guru PAK harus lebih bijak untuk mengatasi masalah tersebut.

2. Hasil Belajar Siswa

2.1 Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada proses pembelajaran ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari individu itu sendiri, misalnya; faktor fisiologis (kesehatan jasmani peserta didik) dan psikologis (tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi) yang akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, misalnya; faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan sosial akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, baik itu pihak sekolah

(keluarga, kepala sekolah, guru-guru dan teman-teman). Apabila suasana rumah yang selalu nyaman, orang tua memberikan perhatian kepada siswa akan berdampak baik kepada hasil belajar siswa. Perhatian guru-guru dan teman-teman yang memberikan pengaruh positif akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang baik.

Lingkungan nonsosial, lingkungan nonsosial akan memberikan pengaruh juga terhadap hasil belajar peserta didik, apabila lingkungan peserta didik menanamkan hal-hal positif maka akan memberikan dampak yang baik kepada siswa.

Lingkungan nonsosial juga termasuk letak rumah, letak sekolah, dan juga fasilitas sekolah. Apabila lingkungan nonsosial ini memberikan dampak yang baik kepada peserta didik, maka akan besar kemungkinan tercapainya tujuan belajar dan hasil belajar peserta didik akan baik. Fasilitas sekolah yang tidak memadai, letak rumah yang sangat jauh dari sekolah, lokasi sekolah yang berada di lingkungan yang ribut akan mengurangi minat dan memberikan dampak yang buruk terhadap hasil belajar siswa.

2.2 Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi hasil belajar sangat membantu guru dalam mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengikuti materi ajar. Melalui evaluasi hasil belajar guru dapat memperbaiki metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru PAK diharapkan dapat memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk mengetahui hasil dari pembelajaran peserta didik melalui tiga ranah taksonomi hasil belajar, antara lain;

a. Kognitif

Peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang dapat diukur dari segi kognitif. Peserta didik mencapai tujuan pembelajaran apabila peserta didik mampu mengetahui materi pembelajaran PAK, memahami materi pembelajaran PAK, menggunakan teori pelajaran PAK pada waktu tertentu, peserta didik dapat mengembangkan akal pikirannya mengenai materi pembelajaran PAK, peserta didik dapat memadukan dan memberikan hasil akalnya mengenai pengetahuan PAK.

b. Afektif

Hamzah (2008, 37-38) mengatakan; Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial.

c. Psikomotorik

Arikunto (2009, 122) mengatakan: Perkataan psikomotorik berhubungan dengan kata "*motor, sensory motor atau perceptual-motor*". Jadi psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya.

D. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang Pengaruh Profesional Guru PAK Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP HKBP Pardamean Medan Tahun Ajar 2014/2015. Sugiono (2009:148)

mengatakan: “...instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (kuesioner) yang disebar dan diisi oleh responden. Untuk memperoleh data penelitian, dilakukan penyaringan data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh penulis, angket tersebut disusun dalam bentuk pernyataan disertai dengan option pilihan sebagai jawaban yang harus dipilih oleh responden.

2. Kisi-kisi Angket

Instrumen penelitian disusun berdasarkan teori yang ada dan disesuaikan dengan indikator yang disusun berdasarkan kisi-kisi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Instrumen Pengaruh Profesional Guru PAK Terhadap Hasil Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah
1. Pengaruh Profesional Guru PAK	1.1 Kemampuan dasar profesional guru PAK	a. Menguasai bahan pengajaran	1,2,3, 4, 5	5
		b. Mengelola program belajar mengajar	6, 7, 8, 9, 10	5
		c. Mengelola kelas	11, 12, 13, 14, 15	5
		d. Menggunakan media sumber	16, 17, 18, 19, 20	5
		e. Menguasai landasan pendidikan	21, 22, 23, 24, 25	5
2. Hasil	2.1 Faktor	a. Faktor fisiologis	26- 31	6

Belajar Siswa	internal dan faktor eksternal	b. Faktor psikologis a. Faktor sosial b. Faktor non sosial	32-35	4
Jumlah			1-35	35

3. Skala Nilai

Untuk setiap jawaban responden diberikan penilaian bobot yang berbeda. Arikunto (2010:284) mengatakan:

Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau berpangkat 1 sampai dengan 4, peneliti menyimpulkan makna setiap alternatif sebagai berikut.

1. “Selalu”, “sangat setuju”. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “Sering”, “setuju”. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “Kadang-kadang”, “kurang setuju”, diberi nilai 2.
4. “Tidak pernah”, “ tidak setuju”, diberi nilai 1.

Sehingga dalam hal ini setiap option positif diberi skala nilai sebagai berikut:

1. Setiap jawaban “a” diberi bobot 4
2. Setiap jawaban “b” diberi bobot 3
3. Setiap jawaban “c” diberi bobot 2
4. Setiap jawaban “d” diberi bobot 1
(angket bersifat positif)

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, perlu teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan responden yang ditentukan dalam ruangan yang telah disediakan.
- b. Memberikan pengarahan dan penjelasan kepada responden dalam pengisian angket.
- c. Menyebarkan angket kepada responden

- d. Memberikan waktu kepada responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam angket, tanpa memengaruhi siapapun
- e. Mengumpulkan angket yang telah diisi pada waktu itu juga.

Alasan penulis memilih dan menggunakan angket tertutup dalam penelitian ini adalah disesuaikan dengan kemampuan penulis dari segi waktu, tenaga, biaya dan terutama *skill* penulis. Sehubungan dengan itu, Arikunto (2010:195) mengatakan keuntungan menggunakan koesioner adalah:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
2. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
3. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden.
4. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab.
5. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

F. Uji Instrumen Angket

Agar mendapatkan instrumen yang valid dan realibel, maka digunakan uji instrumen, yaitu sebagai berikut:

1. Validitas Instrumen

Arikunto (2010:211) mengatakan “Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambar tentang validitas yang di maksud”. Untuk mengetahui validitas butir angket digunakan rumus korelasi *product moment*, yang disarankan Arikunto (2010:213)

$$r_{xy} = \frac{N \sum (XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi antara ubahan X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah produk distribusi X

$\sum y$ = Jumlah produk distribusi Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi Y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian produk X dan Y

Untuk mengetahui atau tidaknya instrumen dari rumus di atas, maka ada syarat yang harus diaplikasikan yaitu, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ maka instrumen dinyatakan valid dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak valid. Arikunto (2010:319) mengatakan: “ada cara lain untuk menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh, atau nilai r. Interpretasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,80 sampai dengan 1	Tinggi
Antara 0,60 sampai dengan 0,80	Cukup
Antara 0,40 sampai dengan 0,60	Agak rendah
Antara 0,20 sampai dengan 0,40	Rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,20	Sangat rendah

Apabila diperoleh angka negatif, berarti korelasi negatif. Ini menunjukkan adanya kebalikan urutan. Indeks korelasi tidak pernah lebih dari 1,00.

2. Reliabilitas Instrumen

Untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus Alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0.

Menurut Riduwan (2010:115) Langkah-langkah mencari nilai reliabilitas dengan metode *Alpha* sebagai berikut:

1. Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus:

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Dimana :

S_i = Varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i^2$ = Jumlah Kuadrat item X_i

$\sum X_i$ = Jumlah item X_i di kuadratkan

N = Jumlah responden

2. Kemudian menjumlahkan varians semua item dengan rumus:

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 \dots S_n$$

Dimana:

$\sum S_i$ = jumlah varians semua item

$S_1 + S_2 + S_3 \dots$ = Varians item ke 1,2,3...

3. Menghitung varians total dengan rumus:

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Dimana:

St = Varians total

$\sum Xi^2$ = Jumlah Kuadrat item X total

$\sum xi^2$ = Jumlah item X total di kuadratkan

N = Jumlah responden

4. Masukkan nilai *Alpha* dengan rumus:

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum Si}{St} \right) \quad (\text{Riduwan, 2010:116})$$

Keterangan:

r_{11} = reabilitas instrumen

K = banyak butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum Si$ = jumlah varians butir skor tiap-tiap item

St = varians total

Keputusan dengan membandingkan r_{11} dengan r_{tabel}

Kaidah keputusan : $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel dan $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak

reliabel.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Untuk memeriksa apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak, menurut Riduwan (2010:121-124) Langkah-langkah mencari normalitas data sebagai berikut:

1. Mencari skor terbesar dan terkecil

2. Mencari nilai rentang (R)

$R = \text{Skor terbesar} - \text{Skor terkecil}$

3. Mencari banyaknya kelas (BK)

$$Bk = 1 + 3,3 \text{ Log } n \text{ (Rumus sturgess)}$$

4. Mencari nilai panjang kelas (i)

$$i = \frac{R}{BK}$$

5. Membuat tabulasi dengan tabel penolong

6. Mencari rata-rata (*mean*)

$$x = \frac{\sum fXi}{n}$$

7. Mencari simpangan baku (*standard deviasi*)

$$s = \frac{\sqrt{n \cdot \sum fXi^2 - (\sum fXi)^2}}{n \cdot (n-1)}$$

8. Membuat daftar frekuensi yang diharapkan

9. Mencari uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Chi-kuadrat.

$$h^2 = \frac{(Fo - Fh)^2}{Fh} \quad (\text{Riduwan, 2010: 124})$$

Keterangan :

$$h^2 = \text{Chi-kuadrat}$$

Fo = Frekuensi observasi

Fh = Frekuensi yang diharapkan

Harga Chi-kuadrat yang digunakan taraf signifikan 5% dan dk = 1 sebesar jumlah kelas frekuensi dikurang satu (dk = k-1), apabila $h^2 < t^2$ maka distribusi adalah normal.

2. Uji Hipotesis

Uji Persamaan Regresi

Menurut Riduwan (2010;147), regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin

terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.

Persamaan regresi dirumuskan:

$$\hat{Y} = a + bX \quad \text{Riduwan (2010;148)}$$

\hat{Y} = (baca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstan harga Y jika $X = 0$

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

- a. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg(a)}$) dengan rumus:

$$JK_{Reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

- b. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$JK_{Reg(b|a)} = b \cdot \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

- c. Mencari jumlah kuadrat residu (JK_{Res}) dengan rumus:

$$JK_{Res} = \sum Y^2 - JK_{Reg(b|a)} - JK_{Reg(a)} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

- d. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{Reg(a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(b|a)} = JK_{Reg(a)} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

- e. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{Reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(b|a)} = JK_{Res(b|a)} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

- f. Mencari rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{Res}) dengan rumus:

$$RJK_{Res} = \frac{JK_{Res}}{n-2} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

- g. Menguji Signifikan dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg(b|a)}}{RJK_{Res}} \quad \text{Riduwan (2010;149)}$$

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya signifikan dan

$F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikansi: $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$

Mencari F_{tabel} , menggunakan tabel F dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{1-\alpha} (dk_{Reg} \ b|a, \ dk_{Res})$$

- h. Membuat kesimpulan

Agar kita mengetahui signifikan pengaruh profesional guru PAK terhadap hasil belajar siswa, maka penelitian ini digunakan rumus uji-t Sudjana (2005:377) sebagai berikut:

Perhitungan Koefisien Korelasi antar Variabel Penelitian

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Rumus uji nilai Keberartian:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Dimana :

t = Harga yang dihitung dan menunjukkan nilai standar deviasi dari distribusi t (tabel t)

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

Dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan dengan dk (derajat kebebasan) = $n-1$, maka hipotesis peneliti yang mengatakan terhadap pengaruh yang positif dan signifikan antara Pengaruh Profesional Guru PAK terhadap Hasil Belajar diterima, dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.